



Karakter Ideal Seorang Da'i dalam Al-Qur'an dan Hadits

Lilis Muchlisoh¹, Moh. Ansori², Romi Altavia³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : lilismuchlisoh2000@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : anshormoh75@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

romialtavia212@gmail.com

ABSTRACT

Character is the foundation of a preacher's personality that reflects who he is, both in thinking, acting, and in conveying messages of da'wah to others. The character of a preacher is very diverse, and each of these characters plays an important role in the success of the da'wah carried out, but all must reflect the values of goodness conveyed. The purpose of this study is to determine the ideal character of a preacher in the Qur'an and Hadith. This study uses a descriptive qualitative approach by exploring more scientific literature. The findings in this study are that the character of a preacher refers to the combined strength of spiritual, moral and intellectual strength. These three characters form a solid foundation for a preacher in conveying messages of da'wah effectively and impactfully.

Keyword : *Da'i, Character of Da'i, Spiritual, Moral, Intellectual.*

ABSTRAK

Karakter adalah fondasi dari kepribadian seorang Da'i yang mencerminkan siapa dirinya, baik dalam berpikir, bertindak, maupun dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada orang lain. Karakter seorang Da'i sangat beragam, dan masing-masing karakter ini memainkan peran penting dalam keberhasilan dakwah yang dilakukan namun semuanya harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang disampaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter ideal seorang Da'i dalam Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggali lebih banyak terhadap pustaka ilmiah. Temuan dalam penelitian ini adalah, karakter Da'i menunjuk pada kekuatan gabungan antara kekuatan spiritual, moral dan intelektual. Ketiga karakter ini membentuk fondasi yang kokoh bagi seorang Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan berdampak.

Kata Kunci : *Da'i, Karakter Da'i, Spiritual, Moral, Intelektual.*

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Seorang Da'i adalah individu yang memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam. Dalam bahasa Arab, kata Da'i berarti

"panggilan" atau "seruan," yang merujuk pada orang yang menyeru orang lain untuk menerima dan memahami ajaran agama. Karakter Da'i memiliki akar sejarah yang sangat dalam dalam tradisi Islam, bermula

dari masa Nabi Muhammad SAW, yang juga dikenal sebagai utusan Allah untuk menyampaikan wahyu dan mengajak umat manusia kepada jalan yang benar.

Seorang *Da'i* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai penghubung antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Karakter ini mengandung nilai-nilai seperti kesabaran, kebijaksanaan, keikhlasan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan beragam situasi dan latar belakang sosial masyarakat. Seorang *Da'i* tidak hanya berbicara tentang ajaran agama secara teoretis, tetapi juga menunjukkan contoh teladan melalui perilaku dan tindakan nyata.

Dalam sejarah Islam, para *Da'i* tidak terbatas pada penyebar agama di daerah-daerah terpencil atau jauh dari pusat peradaban. Mereka juga berperan dalam membangun masyarakat yang lebih baik, menegakkan keadilan sosial, serta memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi kemajuan umat. Misalnya, pada masa kekhalifahan, para *Da'i* memainkan peran kunci dalam memperkenalkan ajaran Islam ke wilayah-wilayah baru, serta membentuk jaringan sosial dan pendidikan yang membantu umat memahami prinsip-prinsip agama secara lebih mendalam.

Karakter *Da'i* tidak hanya memiliki tugas menyampaikan dakwah melalui lisan, tetapi juga melalui tulisan, pendidikan, dan tindakan sosial yang berdampak langsung. Mereka dikenal sebagai pribadi yang mampu menanggapi tantangan zaman dengan cara yang bijaksana, mengedepankan dialog, serta memahami bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang dilaksanakan dengan penuh kesabaran dan hikmah. Keanekaragaman masyarakat yang akan dihadapi oleh *Da'i* di era sekarang menuntut adanya upaya untuk

menciptakan konsep dakwah Islam yang relevan dengan keanekaragaman obyeknya.¹

Seiring berjalannya waktu, karakter *Da'i* menjadi semakin penting, tidak hanya dalam konteks dakwah agama, tetapi juga dalam konteks sosial dan politik. Para *Da'i* di era modern ini juga sering berperan dalam mengedukasi umat mengenai hak-hak asasi manusia, kedamaian, toleransi, dan pentingnya pemahaman yang benar tentang agama di tengah dinamika dunia yang terus berubah. Seorang *Da'i* adalah teladan dalam segala hal—baik dalam akhlak, tindakan, kesabaran, kehidupan pribadi, pengelolaan ilmu, maupun dalam menghadapi perbedaan. Dakwah yang paling efektif adalah yang didukung oleh contoh nyata dari sang *Da'i*. Oleh karena itu, seorang *Da'i* harus senantiasa menjaga dirinya agar bisa menjadi teladan yang baik bagi umat, sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan menjadi teladan, seorang *Da'i* tidak hanya menyampaikan dakwah dengan kata-kata, tetapi juga melalui tindakan yang menginspirasi dan memberi manfaat bagi umat Islam dan masyarakat secara keseluruhan.

RESEARCH METHODS / METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, narasi, atau dokumen, bukan angka. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna di balik perilaku, tindakan, atau gejala sosial yang terjadi secara natural (alamiah), tanpa manipulasi dari peneliti.

¹ Ahmad Shofi Muhyiddin, "PERAN DĀ'I DALAM MENANGGULANGI PERILAKU PATOLOGIS SEBAGAI DAMPAK NEGATIF GLOBALISASI," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (August 24, 2017): 118.

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung mengamati, menelaah, dan menganalisis data. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis secara induktif, yaitu menarik kesimpulan dari fakta-fakta khusus menuju pemahaman yang bersifat umum. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif, sejak tahap awal hingga penyusunan kesimpulan.

RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter dalam KBBI adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.² Sehingga katakter Da'i secara utuh dapat diartikan sebagai karakter seorang pendakwah yang khas yang menjadikan ia berbeda dengan orang lainnya menurut Al-Qur'an dan hadis. Menurut Alfau Fauzi, Seorang pendakwah adalah mereka yang memiliki kualifikasi diri, yang patut ditiru baik dari perkataannya, perbuatan, dan penampilannya. Mereka memotivasi, membimbing serta memiliki karya yang bernafaskan islam.³

Karakter adalah fondasi dari kepribadian seorang Da'i yang mencerminkan siapa dirinya, baik dalam berpikir, bertindak, maupun dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada orang lain. Karakter bukanlah sesuatu yang terbentuk dalam waktu singkat, melainkan merupakan hasil dari pengalaman, nilai-nilai yang dipegang seorang Da'i, serta pilihan yang diambilnya dalam hidup. Setiap Da'i memiliki karakter yang unik yang kemudian menjadi daya tarik dalam kegiatan dakwahnya, misalnya, Da'i harus menyampaikan perkataan yang baik, dengan cara-cara yang baik dan juga benar.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ
إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya, Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Al-Isrā' [17]:53).

Karakter seorang Da'i sangat beragam, dan masing-masing karakter ini memainkan peran penting dalam keberhasilan dakwah yang dilakukan. Setiap Da'i dapat memiliki karakter yang berbeda-beda, namun semuanya harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang dia sampaikan.

Menurut Idris dalam jurnal yang berjudul *Karakteristik Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an* diantara kelebihan yang dimiliki manusia adalah: *Pertama*; Fisik, dilihat dari sisi ini, manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya. *Kedua*; Akal, merupakan hidayah dari Allah. Dengan akal manusia, bisa menciptakan budaya dan mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai kemajuan, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. *Ketiga*; Hati, merupakan potensi manusia berkaitan dengan kesadaran atau perasaan.⁴

Menurut tafsir at-Thabari, lafadz لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ adalah berkata yang baik dalam percakapan dan pergaulan. Seorang Da'i semestinya berkata baik tidak hanya dalam kegiatan dakwah; ceramah, tabligh akbar, atau tausiyah nya saja, akan tetapi dalam cara bergaul, berbicara sehari-hari, seorang Da'i harus bisa memiliki tutur kata yang baik sebab setan senantiasa mencari celah dalam diri seorang Da'i untuk

² "Karakter," n.d., <https://kbbi.web.id/karakter>.

³ Fauzi Muhammad Alfau, Muhid Abdul, and Nurdin Ali, *Makna Kesejahteraan Bagi Pendakwah* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020).

⁴ Idris Mhd and Enghariano Desri Ari, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *AL FAWATI'H Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2020), <https://psqdigitallibrary.com/pustaka/repository/2671-6812-1-PB.pdf>.

menjerumuskan nya dalam keburukan seperti lafadz *يَنْزَعُ بَيْنَهُمْ* setan membisikkan kejahatan sehingga menimbulkan perselisihan dan lafadz *إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ* *عَدُوًّا مُّبِينًا* ditafsirkan bahwa setan adalah musuh bagi Adam dan keturunannya, menyebarkan kebencian dan permusuhan dan tipu muslihat diantara manusia hingga membuat Adam dikeluarkan dari surga.⁵

Seorang Da'i harus dapat mengenali kelebihanannya dan memanfaatkannya untuk mendukung tugas dakwah. Baik itu pengetahuan, keterampilan, pengalaman hidup, empati sosial, atau bahkan keterampilan seni, semua kelebihan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan Islam dengan lebih efektif dan menarik.

Seorang Da'i yang bisa memanfaatkan kelebihanannya akan lebih mudah menjangkau hati mad'u, menginspirasi mereka, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk perubahan yang nyata dalam kehidupan umat Islam.

Menurut Ilyas Ismail, karakter Da'i menunjuk pada kekuatan gabungan antara kekuatan spiritual, moral dan intelektual.⁶ Pertama, kekuatan spiritual adalah sesuatu yang tidak tampak oleh mata fisik, namun sangat memengaruhi kehidupan seorang Da'i dalam dimensi yang lebih dalam. Ia adalah energi batin yang berasal dari hubungan Da'i dengan Allah swt., dirinya sendiri, dan alam semesta. Kekuatan spiritual sering kali muncul dalam bentuk kedamaian hati, ketenangan jiwa,

dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup.

Secara spiritual, Da'i yang memiliki kekuatan ini cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih luas, mampu menghadapi cobaan dengan penuh sabar, dan selalu berusaha untuk tetap positif dalam situasi apapun. Kekuatan ini bukan hanya sekadar kemampuan untuk mengatasi kesulitan hidup, tetapi juga kemampuan untuk melihat tujuan yang lebih tinggi dari setiap peristiwa, serta memahami bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah bagian dari rencana Allah swt. yang lebih besar.

Kekuatan spiritual yang pertama dalam Islam berasal dari iman dan taqwa. Iman adalah dasar dari seluruh kekuatan spiritual karena dengan iman yang kokoh, seorang Da'i memiliki keyakinan penuh bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak Allah. Taqwa mengarah pada kesadaran untuk selalu menjaga diri agar tetap berada di jalan Allah dan menjauhi perbuatan yang dilarang-Nya. Kekuatan ini juga dapat muncul dalam bentuk intuisi yang mendalam, rasa empati yang kuat, serta kemampuan untuk melihat dan merasakan kebenaran yang lebih tinggi di balik segala sesuatu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ أَنْ يَحْزَنُوا

Artinya, *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih.* (Al-Ahqāf [46]:13).

Menurut tafsir at-Thabari, seseorang yang mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang mengakui kebenaranNya, tidak syirik, dan tidak menentang Allah, maka ketika hidup ia tidak takut akan huru hara kiamat dan tidak sedih dan menyesal setelah kematian mereka.

⁵ Abu Ja far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, Dkk, (Jakarta: : Pustaka Azzam, 2008).

⁶ Ismail Ilyas, *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2018).

Salah satu bentuk nyata dari kekuatan spiritual adalah ketenangan jiwa yang muncul ketika Da'i tidak terjebak oleh godaan duniawi atau emosi negatif. Seorang Da'i bisa menerima segala hal dengan penuh keikhlasan, bahkan ketika menghadapi kesulitan yang luar biasa. Kekuatan ini juga sering kali terlihat dalam pengendalian diri, di mana Da'i bisa menjaga hatinya tetap bersih dan niatnya tetap lurus, meski dalam godaan atau kesulitan.

Kedua, kekuatan moral yaitu kemampuan seorang Da'i dalam bertindak dengan prinsip-prinsip yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam Islam, meskipun menghadapi tekanan, godaan, atau tantangan serta kesediaan untuk berbuat baik bahkan dalam kondisi sulit yang dihadapinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ وَكُنْ عَلَى اللَّهِ تَوَكِّلًا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فِي الْأُمْرِ الْقَادِرَ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Artinya, Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. SeanDa'inya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Āli 'Imrān [3]:159).

Menurut tafsir at-Thabari, hanya karena rahmat Allah-lah manusia dapat berlaku baik kepada siapapun, sekalipun kepada orang yang telah membencinya dan karena Allah melembutkan hati manusia untuk memaafkan sehingga ia tetap berbuat baik. Seorang Da'i harus memiliki hati yang lembut dan senantiasa pemaaf kepada

siapapun, terlebih kepada orang yang membencinya. Lafadz *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* ditafsirkan dalam beberapa hal; pertama, perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk bermusyawarah tentang siasat perang dengan mendengarkan pendapat sahabat dan perasaan butuh akan bantuan mereka supaya menyenangkan hati para sahabat meski Allah sudah cukup bagi segala urusan. Kedua, bermusyawarah itu memiliki keutamaan maka Alloh memerintahkan itu. Ketiga, agar supaya umat Nabi SAW mengikuti beliau meski nabi memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah. Menurut at-Thabari, yang paling tepat adalah untuk Nabi, Allah memberi solusi melalui wahyu dan ilham dari Allah. Untuk umat nabi, supaya mengikuti nabi untuk mencapai kebenaran dan bukan menyandarkan pada nafsu dan karena Allah Maha Penolong. Da'i sebagai *leader of ummat* harus dapat menerapkan musyawarah sebagai sarana dalam mengambil keputusan yang kepentingannya juga kembali kepada umat, dan untuk menghindari campur aduk dengan nafsu dalam dirinya sendiri. Lafadz *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* ditafsirkan dengan apabila sudah yakin terhadap sesuatu, maka ridho lah terhadap ketetapan Allah yang baik atau yang buruk. Da'i harus memiliki sifat ikhlas, rela, ridho terhadap segala sesuatu yang menjadi garis hidupnya selama itu tidak menjauhkan ia dari Allah.

Integritas dan kasih sayang adalah dua prinsip moral yang saling mempengaruhi. Seorang pendakwah yang menjaga integritas dalam segala tindakan, perkataan, dan keputusannya dianggap memiliki integritas yang sempurna. Pendakwah wajib memelihara hubungan yang kuat dengan umat, baik secara individu maupun kolektif, yang memungkinkannya mengenali

perubahan atau kesenjangan dalam perilaku keagamaan mereka.⁷

Lebih luas, Da'i dengan integritas bukan hanya jujur dalam pesan-pesan dakwahnya, tetapi juga dalam tindakan mereka dalam situasi yang berbeda-beda. Seorang Da'i tidak akan mengorbankan prinsip-prinsip yang mereka pegang hanya demi keuntungan pribadi atau untuk menghindari konsekuensi yang tidak nyaman.

Kasih sayang yang dalam mendorong ketahanan integritas seorang Da'i dalam berbagai situasi. Kasih sayang, dalam arti yang lebih mendalam, adalah perasaan peduli yang mendalam terhadap orang lain yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, membantu, dan menunjukkan empati. Kasih sayang merupakan dasar dari banyak tindakan positif, termasuk tolong-menolong, pengertian, dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain.

Pilihan kata yang lembut dan diucapkan penuh kasih sayang dapat menyentuh hati dan pikiran mad'u, sehingga bisa membantu mereka kembali pada ajaran agama yang benar, dan karena itu pengaruh seorang Da'i sangat penting dalam meningkatkan kesadaran spiritual mad'u dalam mengingatkan mereka untuk menjaga ibadah dan perilaku mad'u, serta mendorong mad'u untuk lebih taat kepada Allah SWT.

Integritas dan kasih sayang adalah dua pilar penting dalam membangun kehidupan yang bermakna dan hubungan yang kuat dengan orang lain. Integritas memberi Da'i dasar yang kokoh untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang benar, sementara kasih sayang memastikan bahwa tindakan tersebut dilakukan dengan tulus dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Ketika keduanya hadir dalam diri seorang Da'i, ia mampu menjalin hubungan yang sehat, membangun kepercayaan, dan memberikan dampak positif kepada mad'u. Da'i harus memiliki

sifat yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dalam segala tindakan maupun keinginan untuk membawa kebaikan kepada umat manusia.⁸

Ketiga, Kekuatan intelektual adalah kemampuan seorang pendakwah untuk mempertimbangkan secara luas dinamika perkembangan Islam kontemporer, memahami konsep-konsep yang kompleks, dan mengambil keputusan yang rasional dan bijaksana. Dakwah yang efektif tidak hanya membutuhkan kemampuan menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang ajaran-ajaran Islam, termasuk akidah, syariat, dan akhlak.

Wawasan yang luas membantu Da'i untuk menghadapi berbagai persoalan dan memberikan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam dalam berbagai konteks kehidupan. Da'i harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai tingkah laku manusia (ilmu jiwa), pemikiran yang cerdas dan kemampuan mengintegrasikan peristiwa-peristiwa yang dihadapi dengan pendidikan dan pengalamannya. Kemampuan berfikir runtun, rapi, secara logis, adalah penting ketika Da'i membantu Mad'u dalam wilayah (latar) obyektif, menempatkan peristiwa dalam kerangka, mempertimbangkan alternatif, dan menafsirkan hasil-hasil. Kerja semacam itu jelas membutuhkan kompetensi intelektual.⁹

Pengetahuan yang luas memungkinkan para pendakwah menyampaikan pesan agama yang holistik, memperdalam pemahaman masyarakat tentang Islam, dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, seorang pendakwah harus terus belajar dan

⁷ Hatta Abdul Malik, "Da'i Sebagai Pewaris Nabi," *Komunika* 4, no. 2 (July 2010): 329–340.

⁸ Subhan and Lagosi Kulle, "PERAN DA'I DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT," *Jurnal Al-Nashihah* 2, no. 2 (n.d.), file:///C:/Users/HP/Downloads/4887-16845-1-PB.pdf.

⁹ Mustar Saidil, "KEPRIBADIAN DA'I DALAM BERDAKWAH," *JURNAL TARBIYAH* 22, no. 1 (2015), <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/download/7/5>.

memperdalam ilmunya agar dapat menjadi sumber inspirasi dan perubahan positif bagi umat.

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا
دِينَارٌ عَنْ طَاوُسٍ قَالَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ شَبِلَ عَنْ عَمْرِو بْنِ
أَيِّ النَّاسِ أَغْلَمُ قَالَ مَنْ جَمَعَ عِلْمَ النَّاسِ إِلَى عِلْمِهِ وَكُلُّ
طَالِبٍ عِلْمٍ غَرَّثَانُ إِلَى عِلْمٍ

Artinya, Telah mengabarkan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Abu Bakar, telah mengabarkan kepada kami Syibl dari 'Amr bin Dinar dari Thawus ia berkata, "Ditanyakan, wahai Rasulullah ﷺ, siapakah (diantara) manusia yang paling berilmu?, Beliau menjawab, adalah seseorang yang mengumpulkan ilmu orang lain untuk ditimbanya, dan setiap pencari ilmu pasti tidak akan pernah puas dengan ilmu (yang dimilikinya)." (HR. Darimi No. 287)

Ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan hidup, memberi arah, dan membuka pintu-pintu kebijaksanaan. Dalam Islam, mencari ilmu dianggap sebagai kewajiban bagi setiap Muslim, baik itu ilmu agama maupun sains.

فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ
وَأَنْ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
الْمَلَائِكَةُ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ
لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْجِبَّتَانِ
فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ
النُّجُومِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا
دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظِّ
وَارِثِهِ

Artinya, ..."Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menuju surga dan para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya karena senang kepada pencari ilmu, sesungguhnya orang berilmu itu akan dimintakan ampunan oleh (makhluk) yang berada di langit dan di bumi hingga ikan di air, keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah laksana keutamaan rembulan atas seluruh bintang, sesungguhnya ulama adalah ahli waris para nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan

dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak"...(HR. Tirmidzi No. 2606)

Di dunia yang semakin terhubung ini, informasi dapat diakses dengan cepat melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital. Ada tiga hal yang harus dilakukan seorang Da'i dalam menghadapi era ini. Pertama, terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Seorang Da'i yang dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut akan terus berinovasi dalam kegiatan dakwahnya, untuk menjangkau mad'u yang lebih besar. Kedua, menjadi role model bagi setiap orang. Seorang Da'i harus memastikan bahwa ilmu yang disampaikannya bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama yang sahih. Bahasa arab sebagai bahasa yang penting untuk dikuasai oleh Da'i yang berdakwah sebagai bentuk tanggung jawab mereka dalam menggali sumber-sumber yang benar.¹⁰

Ketiga, berhati-hati dan bijaksana dalam berkata-kata.¹¹ Da'i adalah pemimpin yang mampu mencerahkan suasana hati umat. Setiap tutur katanya mengandung nilai-nilai dan nasihat bijak yang senantiasa didengar dan dipatuhi oleh umat. Karena itu adalah bagian dari kharisma intelektual seorang Da'i.¹² Oleh sebab itu, Da'i harus menjaga akhlaknya di dunia maya dengan menghindari perdebatan negatif, fitnah, dan ujaran kebencian. Para Da'i harus menjaga kesopanan dan kesantunan dalam

¹⁰ Abdannisa Azzalfa Halid and Rosyida Nurul Anwar, "Urgensi Kemampuan Bahasa Arab Terhadap Komunikasi Pada Pendakwah," *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2024): 107–116.

¹¹ Alvin Afif Muhtar and Muh Mirwan Hariri, "Dakwah Islam Dan Karakter Da'i Di Era Teknologi," *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 3, no. 2 (2023): 27–38.

¹² Murtadlo Athok, "KHARISMA PENDAKWAH SEBAGAI KOMUNIKATOR," *Jurnal Spektrum Komunikasi* 7, no. 1 (2019), <https://journal.stikosa-aws.ac.id/index.php/spektrum/article/download/24/1>.

berkomunikasi dan tidak terjebak dalam kontroversi yang tidak konstruktif.

Jika ada perbedaan pendapat, seorang Da'i harus bisa menjelaskan alasan dan konteks perbedaan tersebut dengan jelas, agar umat tidak bingung. Dalam dakwah, seorang Da'i tidak boleh berbicara tentang hal-hal yang belum dipahaminya dengan baik. Ketika membahas topik tertentu, Da'i harus bisa mengonfirmasi kebenaran dari informasi yang disampaikan. Jangan sampai pendakwah berbicara tentang sesuatu yang bisa memunculkan kebingungan atau bahkan kesalahpahaman di kalangan umat.

لَإِنَّ اللَّهَ لَا يَنْتَزِعُ الْعِلْمَ مِنْ أَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَا
النَّاسِ اثْتِرَاعًا وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ فَيَرْفَعُ الْعِلْمَ مَعَهُمْ وَيَبْقَى
فِي النَّاسِ رُءُوسًا جُهَالًا يُفْتُونُهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَيُضِلُّوْنَ
وَيُضِلُّوْنَ

Artinya, ...Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengangkat ilmu dari manusia setelah Ia berikan kepada mereka. Akan tetapi Allah akan mengambil (mewafatkan) para ulama', hingga jika setiap seorang Alim pergi, akan pergi pula ilmu yang ia miliki. Sehingga di dunia ini hanya tersisa orang-orang bodoh, mereka memberi fatwa tanpa tanpa landasan ilmu, hingga mereka sesat dan menyesatkan." (HR. Muslim No. 4829)

Seorang Da'i perlu menyusun materi dakwah secara sistematis agar dakwah yang disampaikan tidak membingungkan. Dimulai dengan pengenalan yang jelas tentang topik yang akan dibahas, kemudian menjelaskan inti masalah dengan cara yang logis, dan akhirnya memberikan kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami.

Da'i yang baik adalah mereka yang mampu memahami dan menggunakan bahasa yang sederhana serta mudah dicerna oleh mad'u. Walaupun memiliki pemahaman agama yang mendalam, da'i yang ideal dapat menyampaikan ilmunya dalam bentuk yang jelas dan mudah dipahami. Penyusunan materi dakwah yang terstruktur dengan baik juga akan memudahkan mad'u untuk

mengikuti alur dan menangkap pesan dakwah yang disampaikan.

Pada kekuatan intelektual, seorang da'i harus memiliki dua kompetensi. *Pertama*, kompetensi substantif mencakup pengetahuan tentang nilai-nilai Islam yang kokoh, yang didukung oleh landasan ilmiah, baik dalam hal akidah, Syariah (hukum Islam) seperti zakat, maupun moralitas. *Kedua*, kompetensi metodologis mencakup pemahaman yang kuat tentang ilmu kesehatan mental dan solusinya, yang memungkinkan mereka untuk membantu mengatasi tantangan kesehatan mental yang umum di kalangan anak-anak muda saat ini.¹³

Kompetensi seorang Da'i melibatkan berbagai aspek penting yang saling mendukung. Dari karakter spiritual yang kuat, moralitas yang baik, pengetahuan yang mendalam tentang agama, kemampuan komunikasi yang efektif, hingga kemampuan kepemimpinan dan adaptasi dengan zaman menjadi sangat penting dalam berdakwah. Dakwah yang dilakukan dengan penuh ilmu, akhlak, dan keterampilan akan memberikan dampak yang besar dalam membimbing mad'u menuju kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

CONCLUSION / KESIMPULAN

Dalam berdakwah, kekuatan spiritual, moral, dan intelektual merupakan tiga karakter yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Ketiganya membentuk fondasi yang kokoh bagi seorang Da'i untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan berdampak.

Kekuatan spiritual memberikan dasar keyakinan dan kedekatan kepada Allah swt. Dengan kekuatan spiritual yang baik, seorang Da'i akan mampu menjaga

¹³ Fasha Umh Rizky, "Kompetensi Da'i Profesional Untuk Berdakwah Di Kalangan Generasi Z," *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram* 2, no. 2 (2024): 339–360.

ketulusan niat dalam berdakwah, serta mampu menghadapi berbagai ujian dengan sabar dan tawakkal dan penuh keikhlasan.

Kekuatan moral melengkapi spiritualitas dengan akhlak yang baik. Sebagai seorang Da'i, tindakan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam menjadi contoh nyata yang dapat diikuti oleh mad'u. Seorang Da'i harus dapat menunjukkan sifat-sifat terpuji, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan peduli terhadap sesama.

Kekuatan intelektual memberikan landasan yang rasional dan ilmiah dalam dakwah. Seorang Da'i yang memiliki wawasan yang luas tentang agama, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan menganalisis situasi, akan mampu menyampaikan dakwah dengan cara yang sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan umat.

REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

- Athok, Murtadlo. "KHARISMA PENDAKWAH SEBAGAI KOMUNIKATOR." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 7, no. 1 (2019). <https://journal.stikosa-aws.ac.id/index.php/spektrum/article/download/24/1>.
- Halid, Abdannisa Azzalfa, and Rosyida Nurul Anwar. "Urgensi Kemampuan Bahasa Arab Terhadap Komunikasi Pada Pendakwah." *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2024): 107–116.
- Ilyas, Ismail. *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2018.
- Malik, Hatta Abdul. "Da'i Sebagai Pewaris Nabi." *Komunika* 4, no. 2 (July 2010): 329–340.
- Mhd, Idris, and Enghariano Desri Ari. "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *AL FAWATI'H Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2020). <https://psqdigitallibrary.com/pustaka/repository/2671-6812-1-PB.pdf>.
- Muhammad Alfian, Taufiqi, Muhid Abdul, and Nurdin Ali. *Makna Kesejahteraan Bagi Pendakwah*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020.
- Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja far. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an, Penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, Dkk.* Jakarta: : Pustaka Azzam, 2008.
- Muhtar, Alvin Afif, and Muh Mirwan Hariri. "Dakwah Islam Dan Karakter Da'i Di Era Teknologi." *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 3, no. 2 (2023): 27–38.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi. "PERAN DĀ'I DALAM MENANGGULANGI PERILAKU PATOLOGIS SEBAGAI DAMPAK NEGATIF GLOBALISASI." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (August 24, 2017): 118.
- Rizky, Fasha Umh. "Kompetensi Da'i Profesional Untuk Berdakwah Di Kalangan Generasi Z." *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram* 2, no. 2 (2024): 339–360.
- Saidil, Mustar. "KEPRIBADIAN DA'I DALAM BERDAKWAH." *JURNAL TARBIYAH* 22, no. 1 (2015). <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/download/7/5>.
- Subhan, and Lagosi Kulle. "PERAN DA'I DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT." *Jurnal Al-Nashihah* 2, no. 2 (n.d.).

file:///C:/Users/HP/Downloads/4
887-16845-1-PB.pdf.

"Karakter," n.d.
<https://kbbi.web.id/karakter>.